

Transisi Demografi dan *Aging Population* di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Agustinus Hale Manek¹

¹Pendidikan Geografi, Universitas Nusa Cendana, agustinus.hale.manek@staf.undana.ac.id

Keywords:

Demographic Transition,
Aging Population,
Elderly Population,
East Nusa Tenggara,

Abstract: Changes in the population age structure have become an increasingly prominent demographic phenomenon in Indonesia, marked by a growing proportion of older adults. East Nusa Tenggara Province (NTT), which has long been characterized by relatively high fertility rates and uneven health conditions across regions, is now entering the early phase of population aging. This article aims to examine the process of demographic transition and its implications for the development of the elderly population in NTT through a literature review approach. The findings indicate that declining fertility rates, increasing life expectancy, and gradual improvements in health services have contributed to the rising proportion of older adults in the province. These demographic changes generate multidimensional implications encompassing social, economic, health, and labor aspects, thereby requiring integrated policy responses that are sensitive to regional characteristics. This article is expected to serve as an academic reference and provide policy input for the formulation of population development strategies that are adaptive to the phenomenon of population aging in East Nusa Tenggara Province.

Kata Kunci:

Transisi Demografi,
Aging population,
Penduduk Lanjut Usia,
Nusa Tenggara Timur,

Abstrak: Perubahan struktur umur penduduk merupakan fenomena demografi yang semakin menguat di Indonesia, yang ditandai oleh meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia (lansia). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang selama ini dikenal memiliki tingkat fertilitas relatif tinggi serta kualitas kesehatan yang beragam antarwilayah, kini mulai memasuki fase awal *aging population*. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses transisi demografi serta implikasinya terhadap perkembangan penduduk lansia di Provinsi NTT melalui pendekatan kajian literatur (telaah pustaka). Hasil kajian menunjukkan bahwa penurunan tingkat fertilitas, peningkatan angka harapan hidup, serta perbaikan layanan kesehatan secara bertahap telah mendorong peningkatan proporsi penduduk usia lanjut di NTT. Perubahan demografi tersebut menimbulkan implikasi multidimensional yang mencakup aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan ketenagakerjaan, sehingga memerlukan respons kebijakan yang terintegrasi dan berbasis karakteristik wilayah. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan masukan kebijakan dalam perumusan strategi pembangunan kependudukan yang adaptif terhadap fenomena *aging population* di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

A. LATAR BELAKANG

Perubahan demografi merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh dinamika fertilitas, mortalitas, dan migrasi, yang secara kolektif membentuk struktur umur dan komposisi penduduk suatu wilayah. Dalam kerangka teori transisi demografi, perubahan tersebut menggambarkan pergeseran dari pola kelahiran dan kematian tinggi menuju tingkat fertilitas dan mortalitas yang lebih rendah, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan proporsi penduduk usia lanjut (Lee & Mason, 2017). Salah satu konsekuensi utama dari proses ini adalah munculnya fenomena

aging population atau penuaan penduduk, yaitu meningkatnya jumlah dan persentase penduduk lanjut usia dalam struktur populasi.

Fenomena penuaan penduduk kini menjadi isu global yang tidak hanya dialami oleh negara maju, tetapi juga semakin nyata di negara berkembang. Peningkatan angka harapan hidup, kemajuan layanan kesehatan, serta keberhasilan program pengendalian fertilitas telah mempercepat laju penuaan populasi di banyak negara (United Nations, 2023). Dana Moneter Internasional (IMF) dalam laporan terbarunya juga menegaskan bahwa penuaan penduduk bukan semata ancaman, tetapi juga dapat menciptakan peluang ekonomi melalui konsep *silver economy*, selama diimbangi dengan kebijakan yang adaptif terhadap populasi usia lanjut.

Indonesia saat ini berada pada fase transisi demografi lanjut, yang ditandai dengan penurunan tingkat fertilitas dan mortalitas serta peningkatan angka harapan hidup. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa proporsi penduduk usia lanjut meningkat dari sekitar 9,78 persen pada tahun 2020 menjadi lebih dari 11 persen pada tahun 2023, dan diproyeksikan mencapai lebih dari 20 persen pada tahun 2045, sehingga Indonesia akan memasuki era masyarakat menua (*ageing society*) secara penuh (Badan Pusat Statistik, 2022). Laporan *Population Situational Analysis* Indonesia juga menegaskan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia sedang bergerak menuju struktur penduduk tua dalam beberapa dekade mendatang.

Di tingkat regional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki karakteristik demografi yang khas dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Secara historis, NTT dikenal sebagai provinsi dengan tingkat fertilitas relatif tinggi, yang menyebabkan struktur penduduknya lebih muda dibandingkan banyak provinsi lain. Namun, hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa meskipun NTT diperkirakan menjadi salah satu provinsi terakhir yang memasuki fase populasi menua, gejala awal penuaan penduduk mulai terlihat, terutama melalui meningkatnya angka harapan hidup dan bertambahnya jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas. Data Sensus Penduduk juga menunjukkan bahwa kelompok usia lanjut di NTT terus mengalami peningkatan dalam struktur umur penduduk.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks jika dikaitkan dengan tantangan pembangunan manusia di NTT. Meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi ini mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, tingkat kesejahteraan dan akses layanan dasar masih relatif tertinggal dibandingkan rata-rata nasional, yang berpotensi memperbesar kerentanan sosial dan ekonomi pada kelompok lanjut usia. Oleh karena itu, fenomena *aging population* di NTT tidak hanya merupakan isu demografi, tetapi juga berkaitan erat dengan keberlanjutan pembangunan sosial, ekonomi, dan kesehatan (Manek, et al 2025).

Secara teoretis, penuaan penduduk memiliki implikasi terhadap meningkatnya rasio ketergantungan, tekanan terhadap sistem perlindungan sosial, serta kebutuhan layanan kesehatan jangka panjang (Savia, 2024)(Bloom, 2011). Namun, perspektif kontemporer juga menekankan bahwa lansia dapat menjadi modal sosial dan ekonomi melalui partisipasi produktif, transfer pengetahuan lintas generasi, dan penguatan kohesi sosial, jika didukung oleh kebijakan yang tepat. Meskipun kajian tentang transisi demografi dan *aging population* telah berkembang di tingkat global dan nasional, penelitian yang secara khusus mengaitkan konsep tersebut dengan kondisi empiris Provinsi NTT masih relatif terbatas (Kependudukan, 2025)(BKKBN Provinsi NTT, 2024). Hal ini menegaskan adanya kesenjangan ilmiah (*research gap*) dalam memahami bagaimana transisi demografi berlangsung di wilayah dengan

karakteristik sosial-ekonomi yang relatif tertinggal, serta bagaimana dampaknya terhadap arah kebijakan pembangunan kependudukan daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep transisi demografi dan fenomena aging population, serta mengaitkannya dengan kondisi empiris di Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui pendekatan kajian literatur dan analisis data kependudukan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor pendorong penuaan penduduk di NTT serta merumuskan implikasi strategisnya bagi perencanaan pembangunan kependudukan daerah dalam jangka menengah dan panjang.

B. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode telaah pustaka (*literature review*) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik transisi demografi dan *aging population*. Sumber utama yang digunakan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, laporan resmi kependudukan, serta publikasi lembaga pemerintah. Kajian literatur sebagai pendekatan efektif untuk memahami dinamika aging population di NTT. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, tren, serta implikasi fenomena *aging population* dalam konteks Provinsi NTT. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah konsep, temuan, dan tren, kemudian mengaitkannya dengan konteks demografi dan pembangunan di Provinsi NTT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Transisi Demografi dan Aging Population

Transisi demografi merupakan proses perubahan jangka panjang dalam dinamika kependudukan yang ditandai oleh pergeseran bertahap dari tingkat fertilitas dan mortalitas yang tinggi menuju tingkat fertilitas dan mortalitas yang rendah (Preston, et al, 2004). Proses ini mencerminkan transformasi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat yang berlangsung seiring dengan modernisasi, urbanisasi, peningkatan tingkat pendidikan, serta kemajuan layanan kesehatan. Secara umum, tahapan transisi demografi diawali dengan penurunan angka kematian, terutama pada kelompok bayi dan anak, sebagai dampak dari perbaikan gizi, sanitasi, dan akses layanan medis (Yulia, et al, 2024). Penurunan mortalitas tersebut selanjutnya diikuti oleh penurunan angka kelahiran sebagai respons terhadap perubahan norma keluarga, peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pasar kerja, serta meningkatnya biaya sosial dan ekonomi dalam membesarkan anak (Bappenas, 2022).

Perubahan pola fertilitas dan mortalitas tersebut berdampak signifikan terhadap struktur umur penduduk. Pada tahap awal transisi demografi, penurunan mortalitas bayi dan anak cenderung meningkatkan proporsi penduduk usia muda. Namun, ketika penurunan fertilitas berlangsung secara konsisten dan disertai dengan peningkatan angka harapan hidup, struktur penduduk secara bertahap mengalami pergeseran menuju dominasi kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Dinamika ini menciptakan peluang demographic dividend pada tahap menengah transisi, sekaligus membuka kemungkinan masuknya suatu wilayah ke dalam fase penuaan penduduk (*aging population*) pada tahap lanjut transisi demografi.

Aging population merupakan konsekuensi logis dari transisi demografi lanjut, yaitu kondisi ketika penurunan fertilitas terjadi secara simultan dengan peningkatan angka harapan hidup (United Nations, 2019). Fenomena ini ditandai oleh meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas dalam struktur populasi. (Bloom, 2011) menegaskan bahwa penuaan penduduk merupakan fenomena global yang tidak terelakkan dan diproyeksikan akan semakin dominan di negara-negara berkembang dalam beberapa dekade mendatang, seiring dengan percepatan transisi demografi di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Secara teoretis, penuaan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu penurunan tingkat fertilitas, peningkatan angka harapan hidup, dan dinamika migrasi. Penurunan fertilitas secara langsung mengurangi proporsi penduduk usia muda, sementara peningkatan angka harapan hidup memperbesar jumlah individu yang bertahan hingga usia lanjut. Dalam konteks tertentu, arus migrasi penduduk usia produktif ke wilayah lain juga dapat mempercepat proses penuaan populasi di daerah asal. Kombinasi faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap peningkatan rasio ketergantungan penduduk lanjut usia dan menimbulkan tantangan baru dalam perencanaan pembangunan sosial dan ekonomi.

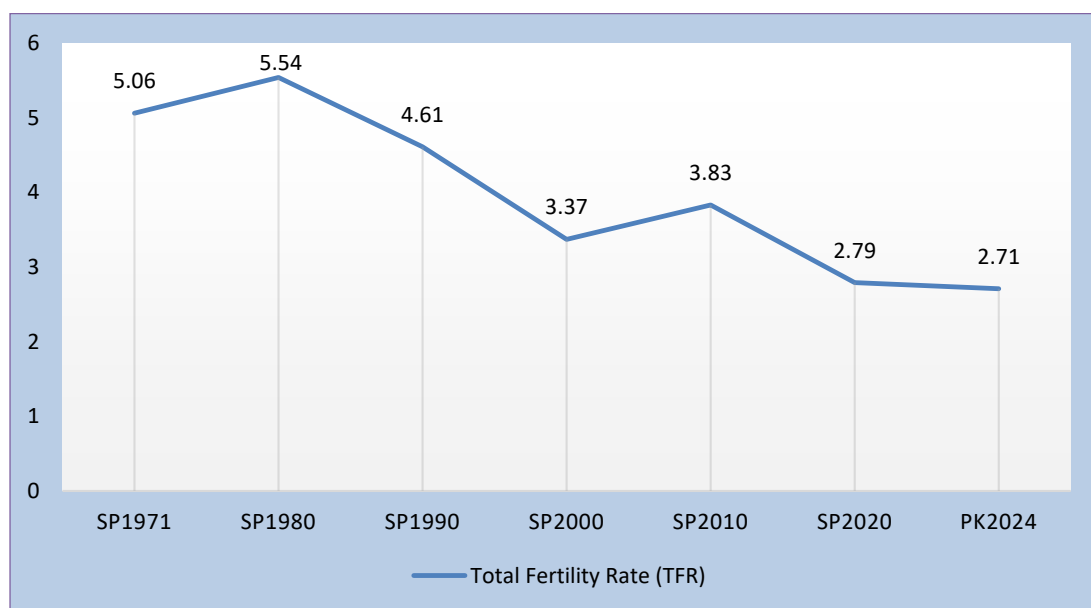
Dalam perspektif pembangunan, *aging population* memiliki implikasi yang bersifat multidimensional. Di satu sisi, meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia berpotensi meningkatkan tekanan terhadap sistem pelayanan kesehatan, jaminan sosial, serta pembiayaan pensiun. Selain itu, berkurangnya proporsi penduduk usia produktif dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan ketersediaan tenaga kerja. Di sisi lain, pendekatan kontemporer menekankan bahwa penduduk lanjut usia tidak semata-mata dipandang sebagai kelompok dependen, melainkan juga sebagai potensi modal sosial dan ekonomi. Penduduk lansia dapat berkontribusi melalui partisipasi produktif, peran dalam keluarga, transfer pengetahuan lintas generasi, serta keterlibatan dalam komunitas, apabila didukung oleh kebijakan yang inklusif dan adaptif (BKKBN Provinsi NTT, 2024).

Dalam konteks negara berkembang, termasuk Indonesia, proses transisi demografi sering berlangsung secara tidak merata antarwilayah akibat perbedaan kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, akses layanan kesehatan, serta karakteristik budaya dan geografis. Ketimpangan pembangunan antarwilayah menyebabkan sebagian daerah mengalami transisi demografi lebih cepat, sementara daerah lain masih berada pada tahap awal atau menengah. Oleh karena itu, analisis mengenai *aging population* perlu mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik spesifik wilayah agar menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan relevan secara kebijakan.

Pendekatan berbasis wilayah menjadi penting karena implikasi penuaan penduduk dapat berbeda antara daerah perkotaan dan perdesaan, antara wilayah maju dan tertinggal, serta antara daerah dengan tingkat migrasi yang tinggi dan rendah. Di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dan layanan sosial, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia berpotensi memperbesar kerentanan sosial dan ekonomi, terutama apabila tidak diimbangi dengan sistem perlindungan sosial yang memadai. Dengan demikian, pemahaman konseptual mengenai transisi demografi dan *aging population* menjadi landasan penting dalam menganalisis dinamika kependudukan di tingkat regional serta dalam merumuskan strategi pembangunan yang berkelanjutan.

2. Dinamika Transisi Demografi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

Berdasarkan laporan kependudukan dan publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan dinamika transisi demografi yang berlangsung secara gradual dan bertahap. Proses ini tercermin dari kecenderungan penurunan tingkat fertilitas yang mulai terlihat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya partisipasi pendidikan, serta penguatan implementasi program keluarga berencana. Perubahan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran preferensi keluarga menuju ukuran keluarga yang lebih kecil, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya (BPS, 2024). Gambaran empiris mengenai perkembangan fertilitas tersebut dapat dilihat melalui Angka Total Fertility Rate (TFR) sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

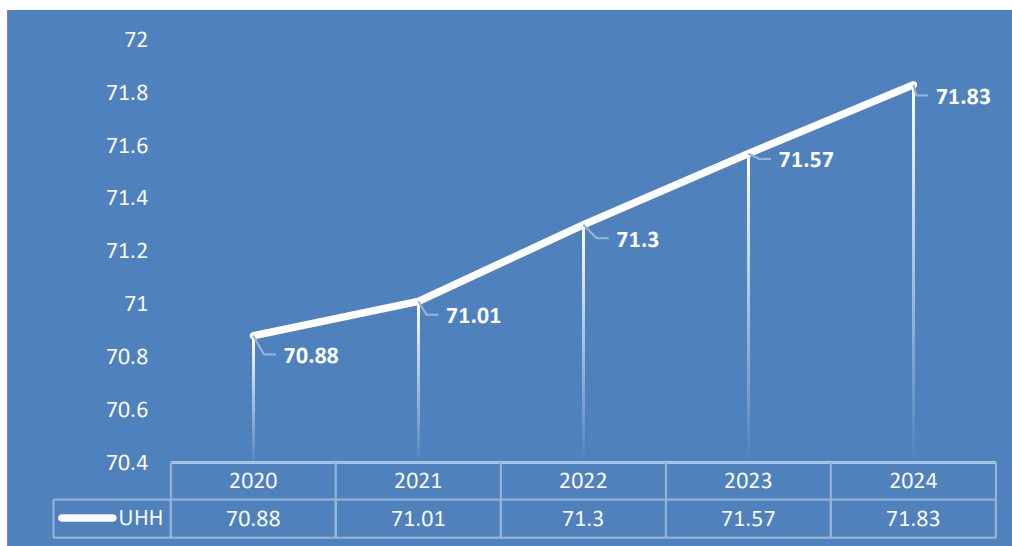


Sumber: BPS, Siperindu, 2024

Gambar 1. Angka Total Fertility Rate (TFR) Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 1971-2024

Gambar 1 di atas, memperlihatkan perkembangan Angka Total Fertility Rate (TFR) di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selama periode 1971–2024. Secara umum, TFR menunjukkan tren penurunan jangka panjang, meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa periode. Pada 1971, TFR tercatat sebesar 5,06 dan meningkat menjadi 5,54 pada 1980, mencerminkan tingginya tingkat fertilitas pada fase awal transisi demografi. Selanjutnya, TFR mengalami penurunan signifikan menjadi 4,61 pada 1990 dan 3,37 pada 2000, yang mengindikasikan perubahan perilaku reproduksi penduduk. Pada 2010, TFR sempat meningkat menjadi 3,83, sebelum kembali menurun menjadi 2,79 pada 2020 dan 2,71 pada 2024. Penurunan ini menunjukkan semakin menguatnya proses transisi demografi di Provinsi NTT. Meskipun demikian, tingkat fertilitas masih berada di atas tingkat penggantian penduduk, yang menandakan bahwa NTT berada pada tahap transisi demografi menengah menuju lanjut.

Seiring dengan penurunan tingkat fertilitas tersebut, angka harapan hidup penduduk NTT juga menunjukkan tren peningkatan, meskipun masih berada di bawah rata-rata nasional. Peningkatan angka harapan hidup ini mencerminkan perbaikan bertahap dalam akses dan kualitas layanan kesehatan dasar, yang ditandai oleh penurunan angka kematian bayi dan anak, peningkatan cakupan imunisasi, serta perbaikan status gizi masyarakat. Menurut (United Nations, 2019), peningkatan angka harapan hidup merupakan indikator penting keberhasilan pembangunan kesehatan yang secara langsung berkontribusi terhadap bertambahnya jumlah dan proporsi penduduk usia lanjut dalam struktur penduduk. Dengan demikian, kombinasi antara penurunan fertilitas dan peningkatan harapan hidup mempertegas arah perubahan struktur penduduk NTT menuju fase transisi demografi yang lebih lanjut. Tren peningkatan angka harapan hidup tersebut selanjutnya disajikan pada gambar berikutnya.



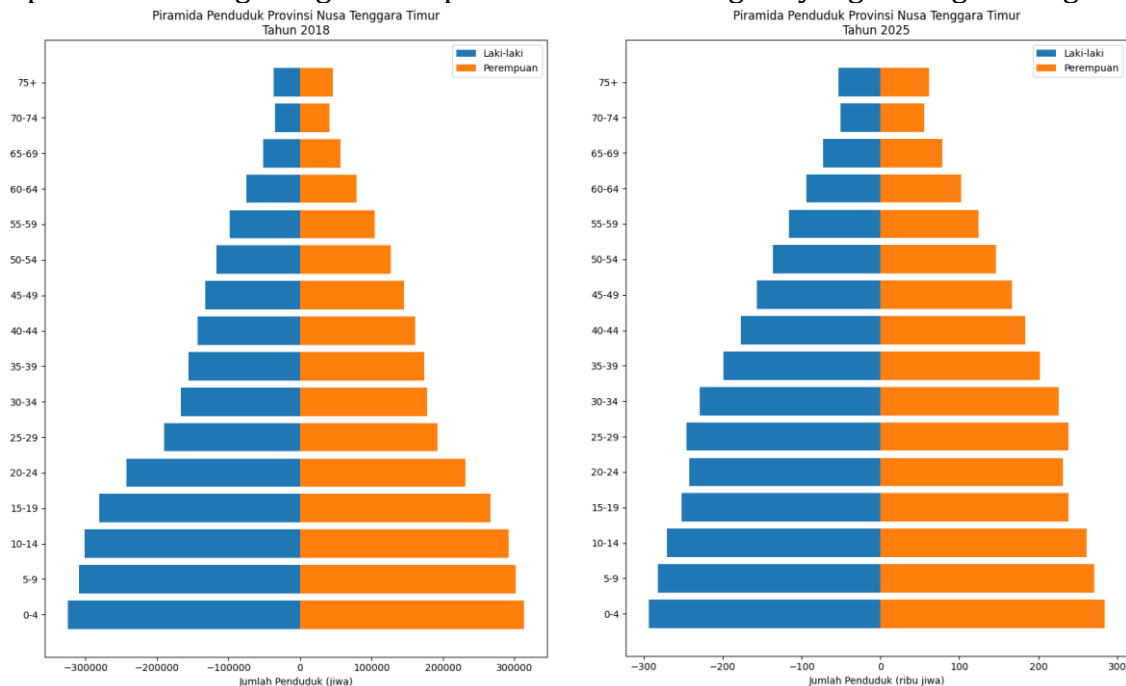
Sumber: BPS, Indeks Pembangunan Manusia, Hasil Long Form SP2020.

Gambar 2. Umur Harapan Hidup (UHH) Saat Lahir Tahun 2020-2024

Gambar 2 menunjukkan bahwa Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 71,83 tahun pada 2024, masih berada di bawah rata-rata nasional sebesar 72,39 tahun. Meskipun demikian, capaian tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kualitas hidup penduduk, dengan rata-rata usia harapan hidup mencapai sekitar 71–72 tahun. Dalam periode 2020–2025, UHH di NTT menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, meskipun relatif moderat, dengan total kenaikan sebesar 0,95 tahun. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan bertahap dalam akses dan kualitas layanan kesehatan, yang tidak terlepas dari pengaruh faktor sosial dan ekonomi. Namun demikian, peningkatan umur harapan hidup yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama dari aspek pendidikan dan keterampilan, berpotensi menimbulkan tantangan pembangunan, khususnya terkait meningkatnya proporsi penduduk usia lanjut.

Seiring dengan penurunan tingkat fertilitas dan peningkatan umur harapan hidup tersebut, struktur umur penduduk di Provinsi NTT mengalami perubahan yang signifikan. Kombinasi kedua komponen demografi ini secara langsung

memengaruhi komposisi penduduk menurut kelompok umur, yang ditandai oleh menurunnya proporsi penduduk usia muda dan meningkatnya proporsi penduduk usia produktif serta lanjut usia. Dinamika perubahan struktur umur penduduk tersebut dapat diamati melalui perbandingan piramida penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018 dan 2025 (BPS, 2025), sebagaimana disajikan pada Gambar berikut ini, yang menggambarkan arah perubahan struktur penduduk sebagai bagian dari proses transisi demografi yang sedang berlangsung.



Sumber: BPS, 2025.

Gambar 3. Piramida Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018 dan 2025

Perbandingan kedua piramida penduduk menunjukkan adanya pergeseran dari struktur umur yang bersifat ekspansif, yang ditandai oleh dominasi kelompok usia anak dan remaja menuju pola yang semakin restriktif. Terlihat bahwa proporsi penduduk usia muda mengalami penyempitan pada tahun 2025, sementara kelompok usia dewasa dan lanjut usia menunjukkan kecenderungan melebar. Pola ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan penduduk usia muda mulai melambat, sementara semakin banyak penduduk yang bertahan hingga usia dewasa dan lanjut usia seiring dengan peningkatan angka harapan hidup. Perubahan struktur umur tersebut menegaskan bahwa Provinsi NTT telah memasuki fase transisi demografi lanjut, di mana penurunan tingkat fertilitas berlangsung bersamaan dengan peningkatan angka harapan hidup. Kondisi ini menghasilkan peningkatan proporsi penduduk usia produktif yang berpotensi menciptakan peluang bonus demografi dalam jangka pendek. Namun, pada saat yang sama, tren peningkatan proporsi penduduk lanjut usia juga semakin nyata, yang menunjukkan bahwa Provinsi NTT sedang bergerak menuju fase awal aging population.

Dinamika transisi demografi di NTT tidak terlepas dari faktor spasial dan ketimpangan pembangunan antarwilayah. Kabupaten dan kota dengan tingkat pendidikan, urbanisasi, serta akses layanan kesehatan yang relatif lebih baik

cenderung mengalami penurunan fertilitas yang lebih cepat dibandingkan wilayah perdesaan dan wilayah terpencil. Selain itu, migrasi keluar penduduk usia produktif ke provinsi lain berpotensi mempercepat proses penuaan penduduk di daerah asal, karena mengurangi proporsi penduduk usia muda dan usia kerja di wilayah tersebut.

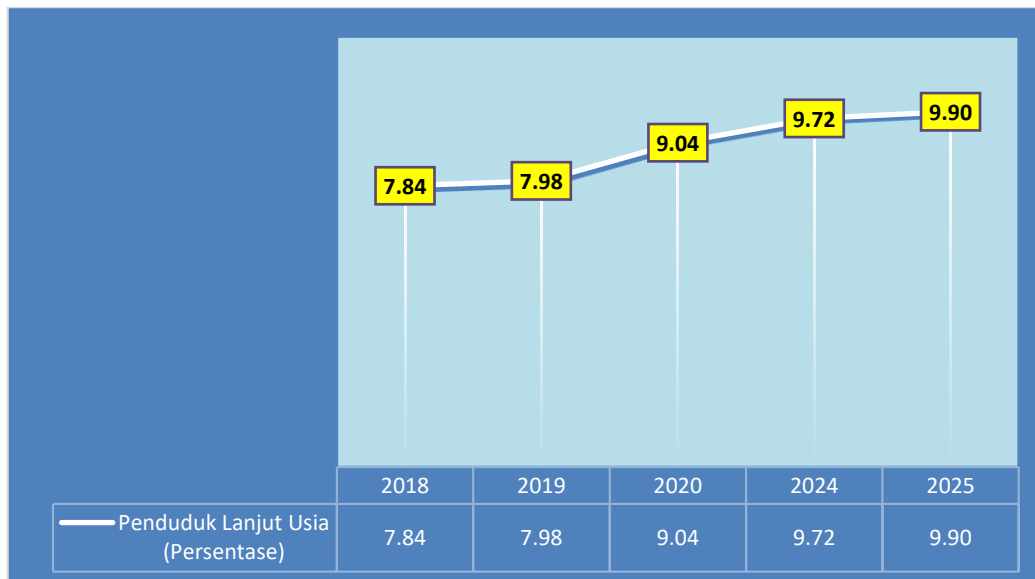
Secara keseluruhan, dinamika transisi demografi di Provinsi NTT menunjukkan bahwa wilayah ini berada pada fase krusial dalam siklus perubahan struktur penduduk. Meskipun struktur umur penduduk saat ini masih relatif didominasi oleh kelompok usia muda dan produktif, tren jangka panjang mengarah pada peningkatan proporsi penduduk lanjut usia. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika transisi demografi di NTT menjadi dasar yang penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan kependudukan yang adaptif, berkelanjutan, dan responsif terhadap tantangan aging population di masa mendatang.

3. Aging Population di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

Perubahan struktur umur penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan indikasi awal terjadinya fenomena *aging population*. Meskipun secara umum NTT masih memiliki struktur penduduk yang relatif muda dibandingkan dengan beberapa provinsi lain di Indonesia, tren jangka panjang memperlihatkan peningkatan jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia secara gradual. Kondisi ini sejalan dengan dinamika transisi demografi yang ditandai oleh penurunan tingkat fertilitas dan peningkatan angka harapan hidup.

Berdasarkan data Sensus Penduduk dan proyeksi kependudukan Badan Pusat Statistik, proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas di Provinsi NTT menunjukkan kecenderungan meningkat, baik dalam jumlah absolut maupun persentase terhadap total populasi. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin banyak penduduk yang bertahan hingga usia lanjut, sekaligus menurunnya proporsi penduduk usia muda sebagai dampak dari penurunan angka kelahiran. Proyeksi jangka menengah dan panjang mengindikasikan bahwa dalam beberapa dekade mendatang NTT berpotensi memasuki fase masyarakat menua (*ageing society*), yaitu kondisi ketika persentase penduduk lanjut usia mencapai tingkat yang semakin signifikan dalam struktur penduduk (BPS, 2024) (BPS, 2025).

Perkembangan tersebut tergambar secara jelas pada Gambar 2, yang menyajikan tren persentase penduduk usia 60 tahun ke atas di Provinsi NTT pada periode 2018–2025. Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, meskipun dengan laju yang relatif moderat. Tren ini mengindikasikan bahwa proses penuaan penduduk di NTT masih berada pada tahap awal, namun menunjukkan arah perubahan yang jelas dan berkelanjutan.



Sumber: BPS, 2025.

Gambar 4. Tren Persentase Penduduk Usia 60+ di Provinsi NTT Tahun 2018–2025

Gambar 4 di atas menunjukkan adanya peningkatan proporsi penduduk lanjut usia secara konsisten sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2018, persentase penduduk usia 60 tahun ke atas tercatat sebesar 7,84 persen dan mengalami kenaikan menjadi 7,98 persen pada tahun 2019. Peningkatan yang lebih nyata terjadi pada tahun 2020, ketika proporsi penduduk lanjut usia mencapai 9,04 persen, yang menandai percepatan awal proses penuaan penduduk di Provinsi NTT. Pada periode berikutnya, tren peningkatan tersebut berlanjut. Persentase penduduk usia 60 tahun ke atas meningkat menjadi 9,72 persen pada tahun 2024 dan mencapai 9,90 persen pada tahun 2025. Meskipun laju kenaikan relatif moderat, pola yang ditunjukkan bersifat stabil dan berkelanjutan, mencerminkan perubahan struktural dalam komposisi penduduk NTT.

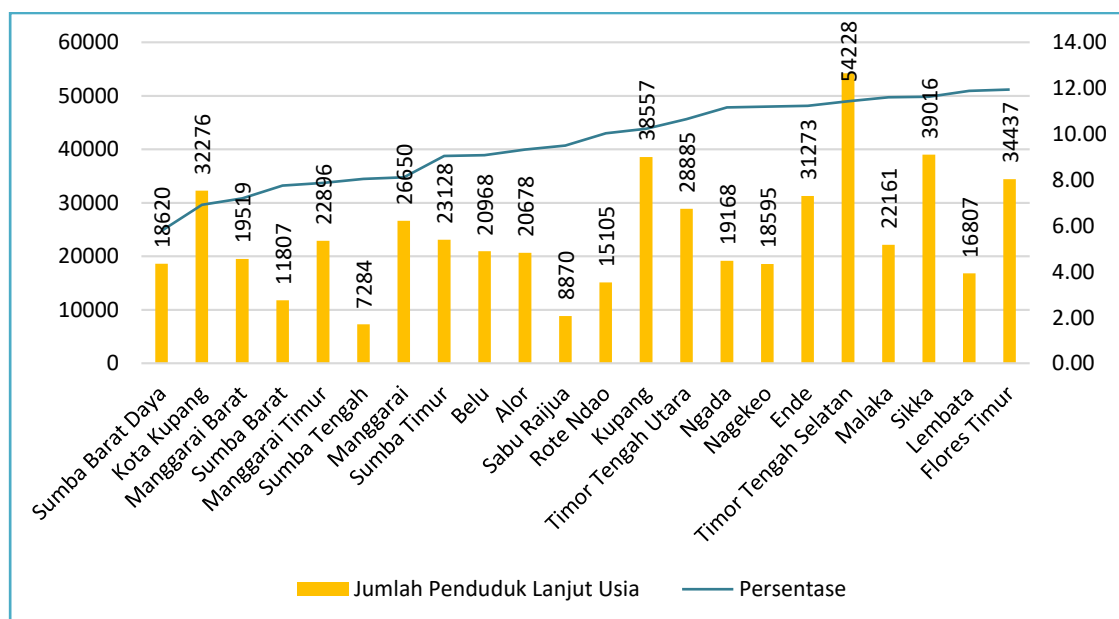
Secara keseluruhan, tren ini mengindikasikan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur sedang berada pada fase awal menuju *aging population*. Peningkatan proporsi penduduk lanjut usia tersebut mencerminkan kombinasi antara menurunnya tingkat fertilitas dan meningkatnya angka harapan hidup. Apabila kecenderungan ini terus berlanjut, NTT berpotensi memasuki fase masyarakat menua (*ageing society*) dalam beberapa dekade mendatang, sehingga memerlukan antisipasi kebijakan pembangunan yang responsif terhadap kebutuhan penduduk lanjut usia.

Perubahan struktur umur penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan indikasi awal terjadinya fenomena *aging population*. Meskipun secara umum NTT masih memiliki struktur penduduk yang relatif muda dibandingkan dengan beberapa provinsi lain di Indonesia, tren jangka panjang memperlihatkan peningkatan jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia secara gradual. Kondisi ini sejalan dengan dinamika transisi demografi yang ditandai oleh penurunan tingkat fertilitas dan peningkatan angka harapan hidup.

Berdasarkan data Sensus Penduduk dan proyeksi kependudukan Badan Pusat Statistik, proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas di Provinsi NTT menunjukkan kecenderungan meningkat, baik dalam jumlah absolut maupun

persentase terhadap total populasi. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin banyak penduduk yang bertahan hingga usia lanjut, sekaligus menurunnya proporsi penduduk usia muda sebagai dampak dari penurunan angka kelahiran. Proyeksi jangka menengah dan panjang mengindikasikan bahwa dalam beberapa dekade mendatang NTT berpotensi memasuki fase masyarakat menua (*ageing society*), yaitu kondisi ketika persentase penduduk lanjut usia mencapai tingkat yang semakin signifikan dalam struktur penduduk.

Perkembangan tersebut menyajikan tren persentase penduduk usia 60 tahun ke atas di Provinsi NTT pada periode 2018–2025. Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, meskipun dengan laju yang relatif moderat. Tren ini mengindikasikan bahwa proses penuaan penduduk di NTT masih berada pada tahap awal, namun menunjukkan arah perubahan yang jelas dan berkelanjutan.



Sumber: BPS, 2025.

Gambar 5. Jumlah dan Persentase Penduduk Lanjut Usia Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2023

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa, adanya variasi yang cukup signifikan dalam distribusi penduduk lanjut usia antarkabupaten dan kota. Secara absolut, jumlah penduduk lanjut usia tertinggi tercatat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang mencapai sekitar 54.228 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa wilayah dengan jumlah penduduk besar dan basis penduduk lama cenderung memiliki populasi lansia yang lebih banyak. Kabupaten lain dengan jumlah penduduk lanjut usia relatif tinggi antara lain Kabupaten Timor Tengah Utara, Sikka, dan Flores Timur, yang masing-masing mencatat puluhan ribu penduduk berusia 60 tahun ke atas.

Sebaliknya, beberapa kabupaten kepulauan dan wilayah dengan jumlah penduduk relatif kecil menunjukkan jumlah penduduk lanjut usia yang lebih rendah secara absolut. Kabupaten Sabu Raijua, Rote Ndao, dan Sumba Tengah tercatat memiliki jumlah penduduk lansia paling sedikit dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh ukuran populasi

wilayah, pola migrasi, serta dinamika fertilitas dan mortalitas yang berbeda antardaerah.

Selain dari sisi jumlah absolut, gambar tersebut juga memperlihatkan variasi persentase penduduk lanjut usia terhadap total penduduk kabupaten/kota. Terlihat bahwa beberapa wilayah memiliki persentase penduduk lansia yang relatif lebih tinggi meskipun jumlah absolutnya tidak terlalu besar. Pola ini mengindikasikan bahwa proses penuaan penduduk tidak hanya ditentukan oleh besarnya populasi, tetapi juga oleh struktur umur penduduk dan dinamika demografi lokal (BKKBN, 2020). Kabupaten/kota dengan persentase penduduk lanjut usia yang lebih tinggi umumnya menunjukkan karakteristik penurunan fertilitas yang lebih cepat dan/atau migrasi keluar penduduk usia produktif.

Perbedaan antara jumlah dan persentase penduduk lanjut usia tersebut menegaskan pentingnya pendekatan berbasis wilayah dalam merespons fenomena *aging population* di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten/kota dengan jumlah lansia yang besar memerlukan penguatan kapasitas layanan kesehatan dan perlindungan sosial dalam skala populasi, sementara wilayah dengan persentase lansia yang tinggi menghadapi tantangan peningkatan rasio ketergantungan dan keterbatasan tenaga kerja usia produktif. Oleh karena itu, variasi spasial dalam distribusi penduduk lanjut usia perlu menjadi pertimbangan utama dalam perumusan kebijakan pembangunan kependudukan dan sosial yang adaptif terhadap penuaan penduduk di tingkat daerah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada pada fase transisi demografi lanjut yang ditandai oleh penurunan fertilitas dan peningkatan angka harapan hidup, yang mendorong perubahan struktur umur penduduk menuju peningkatan proporsi penduduk lanjut usia. Meskipun struktur penduduk NTT masih relatif muda, tren periode 2018–2025 menunjukkan indikasi awal terjadinya *aging population*. Peningkatan proporsi penduduk usia 60 tahun ke atas berlangsung secara konsisten dan disertai dengan variasi distribusi antarkabupaten/kota, yang dipengaruhi oleh karakteristik demografi lokal, kondisi sosial ekonomi, akses layanan kesehatan, serta dinamika migrasi penduduk usia produktif. Fenomena ini memiliki implikasi penting terhadap aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan ketenagakerjaan di Provinsi NTT.

Pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur perlu mengintegrasikan isu *aging population* ke dalam perencanaan pembangunan daerah secara lebih sistematis. Penguatan layanan kesehatan ramah lansia, perluasan jaminan sosial, serta pengembangan sistem perawatan jangka panjang menjadi prioritas utama. Selain itu, diperlukan kebijakan berbasis wilayah yang mempertimbangkan perbedaan distribusi penduduk lansia antarkabupaten/kota, disertai upaya pemberdayaan lansia melalui pendekatan *active aging*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis demografi dengan data mikro dan pendekatan kualitatif guna mendukung perumusan kebijakan kependudukan yang lebih responsif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi disampaikan kepada instansi penyedia data dan informasi kependudukan, khususnya lembaga statistik dan institusi terkait yang telah mendukung ketersediaan data yang digunakan dalam analisis. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan sejawat, reviewer, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perumusan kebijakan pembangunan kependudukan yang lebih responsif terhadap dinamika transisi demografi dan fenomena penuaan penduduk.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Analisis Lansia di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bappenas. (2022). *Peta Jalan Pembangunan Kependudukan dan Keluarga*. Jakarta: Bappenas.
- BKKBN. (2020). *Grand Design Pembangunan Kependudukan 2020–2045*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN Provinsi NTT. (2024). *Laporan Kependudukan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kupang: BKKBN Provinsi NTT.
- Bloom, D. E. (2011). IMPLICATIONS OF POPULATION AGING FOR ECONOMIC GROWTH.
- BPS. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2025). *Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam Angka Tahun 2025*.
- Kependudukan, D. A. D. (2025). *Laporan Kependudukan Indonesia*. BKKBN.
- Lee, R., & Mason, A. (2017). Cost of Aging, (March), 7–9.
- Manek, A. H., Samin, M., Rahmawati, A., & Hamado, A. (2025). *Dasar-Dasar Demografi (Perspektif Spasial Provinsi Nusa Tenggara Timur)* (1st ed.). Kupang: Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Preston, S. H., Heuveline, P., & Guillot, M. (2004). *Measuring and Modeling Population Processes* Publishing.
- Savia, C. (2024). Asian Economic and Financial Review The implications of population ageing on economic growth : Evidence of nonlinearity Keyword s, *14*(6), 410–423. <https://doi.org/10.55493/5002.v14i6.5076>
- United Nations. (2019). *World Population Ageing 2019*. New York: UN Department of Economic and Social Affairs.
- United Nations. (2023). *World Population Ageing 2023*. New York: United Nations.
- Yulia, T., Lero, M., Rahmawati, A., & Manek, A. H. (2024). HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DENGAN STUNTING DI KECAMATAN MAULafa, KOTA KUPANG, *20*, 130–145.